

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>  
ISSN 2715-3126 (Online)

## Universitas Abulyatama KANDIDAT (Jurnal Mahasiswa Universitas Abulyatama)



### ANALISIS PROFITABILITAS GULA MERAH TEBU DI KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH

DIO EFRI KRISMAWAN<sup>\*1</sup>, FIRDAUS<sup>2</sup>, M. NASIR ISMAIL<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.  
Email korespondensi: dioefrikrismaWAN@gmail.com

Diterima 14 September 2021 Disetujui 30 September 2021 Dipublikasi 10 Desember 2021

**Abstract:** The profitability of the seasonal plantation business is the ability of a business to generate profits during a certain period. The low profitability of the annual plantation business in the study area is due to the efficient use of resources by farmers. The purpose of this study was to determine the level of profitability inefficiency received by farmers from sugar cane plantations in Wih Pesam District, Bener Meriah Regency. The research methodology used is "Survey Method" with "Stratified Random Sampling" sampling technique on 29 sample farmers. Profitability analysis methods were analyzed using Gross Margin (GM), Gross Ratio (GR), Operating Ratio (OR), Return On Invested Capital (ROIC) and Net Farm Income (NFI). The results showed that the profitability value for gross margin (GR) was Rp. 42,380,987.96, Net Farm Income (NFI) was Rp. 42,322,506.98, the value of Return On Invested Capital (ROIC) of 1.95, the value of the Operating Ratio (OR) of 0.511, and the value of the Gross Ratio (GR) of 0.512. This means that the sugarcane plantation business in the research area is able to generate profits and is feasible to operate.

**Keywords:** Profitability, Farmers, Seasonal Plantation Business, Sugar Cane, Brown Sugar Cane

**Abstrak:** Profitabilitas usaha perkebunan semusim merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan selama priode tertentu. Rendahnya profitabilitas usaha perkebunan semusim di daerah penelitian disebabkan karena terjadinya efisiensi penggunaan sumberdaya oleh petani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat in-efisiensi profitabilitas yang diterima petani dari usaha perkebunan tebu di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. Metodologi penelitian yang digunakan adalah "Metode Survei" dengan teknik pengambilan sampel "Stratified Random Sampling" terhadap 29 petani sampel. Metode analisis profitabilitas yang dianalisis dengan menggunakan *Gross Margin* (GM), *Gross Ratio* (GR), *Operating Ratio* (OR), *Return On Invested Capital* (ROIC) dan *Net Farm Income* (NFI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai profitabilitas untuk *gross margin* (GR) adalah sebesar Rp 42.380.987,96, *Net Farm Income* (NFI) sebesar Rp. 42.322.506,98, nilai *Return On Invested Capital* (ROIC) sebesar 1,95, nilai *Operating Ratio* (OR) sebesar 0,0,511, dan nilai *Gross Ratio* (GR) sebesar 0,512. Berarti usaha perkebunan tebu di daerah penelitian mampu menghasilkan keuntungan dan layak diusahakan.

**Kata kunci :** Profitabilitas, Petani, Usaha Perkebunan Semusim, Tebu, Gula Merah Tebu.

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumberdaya alam, salah satunya adalah dalam bidang perkebunan. Hal ini menjadikan subsektor perkebunan di Indonesia menjadi berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Pada aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan

sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pada aspek sosial, subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani maupun tenaga kerja. Sedangkan pada aspek ekologi, dengan sifat tanaman berupa pohon, subsektor perkebunan dapat mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, seperti air, penyediaan

oksigen dan mengurangi degradasi lahan (Hafsah, 2011).

Perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peran besar dalam perkembangan pertanian di Indonesia. Potensi hasil dari subsektor perkebunan sangat dibutuhkan oleh industri, memberikan peluang usaha serta kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani dan menunjang untuk ketahanan nasional. Dalam subsektor perkebunan di klasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa di produksi satu kali dalam siklus hidup tanaman tersebut, seperti tebu, nanas, tembakau, kapas, nilam, dan sereh wangi. Sementara itu tanaman tahunan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk berproduksi bahkan dapat memakan waktu lima tahun lebih tetapi tanaman ini dapat dipanen berkali-kali dalam siklus hidupnya, seperti kakao, cengkeh, karet, kopi, kelapa dan kelapa sawit.

Tebu (*Saccharum Officinarum L*) merupakan tanaman perkebunan semusim yang mempunyai sifat tersendiri, sebab di dalam batangnya terdapat zat gula. Tebu termasuk keluarga rumput-rumputan (*graminae*) seperti halnya padi, jagung, bambu dan lain-lain (Tim Penulis PS, 2008). Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan semusim yang dianggap lebih mudah dikembangkan (Amin, 1996). Zat Gula yang terdapat pada tebu tersebut dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam industri gula. Peningkatan produksi gula dalam negeri berarti mengurangi ketergantungan terhadap impor gula.

Kecamatan Wih Pesam merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Bener Meriah yang memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial dan cukup beragam dari sektor pertanian. Salah satunya adalah komoditas tebu. Tebu merupakan salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan di daerah tersebut dan mempunyai potensi untuk dikembangkan sesuai dengan potensi lahan dan budidayanya. Produksi dan luas tanam

tebu di Kabupaten Bener Meriah adalah kedua terbesar setelah Kabupaten Aceh Tengah. Adapun luas lahan perkebunan tebu di Kabupaten Bener Meriah, menurut data dari Badan Pusat Statistik hanya terdapat di Kecamatan Wih Pesam yang pada tahun 2020 ditanamin tebu seluas 430 ha dan mampu memproduksi tebu sebanyak 5.160 ton. (Statistik, 2020).

**Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Usaha Perkebunan Tebu Tebu Di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah dari Tahun 2017-2020**

N o	Thn	Luas tanaman ( Ha)	Persentase pertumbuhan rata-rata luas tanam /Ha	Produksi (Ton)	Persentase Pertumbuhan produksi (Ton)
1	2017	470	-	7.550	-
2	2018	408	-8,51	3.554	-31,65
3	2019	415	5,39	3.989	45,18
4	2020	430	3,61	5.160	29,35
Persentase Pertumbuhan (%)		-0,02	-1,75	-0,12	-1,97

Sumber : Badan Pusat Statistik Bener Meriah 2020.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa petani yang mengusahakan usaha perkebunan tebu di wilayah ini pada tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 31,65 persen, hal ini terjadi karena pengalihan fungsi lahan yang dikonversikan menjadi lahan tanaman cabai. Namun pada tahun-tahun berikutnya, harga cabai tidak stabil, petani kembali menanam tebu pada lahannya dan terus terjadi peningkatan yang signifikan, demikian juga dengan produksinya

Rendahnya profitabilitas usaha perkebunan tebu sering kali disebabkan karena terjadinya in-efisiensi dalam penggunaan sumberdaya oleh petani. Jika petani tidak mengalokasikan sumberdaya secara efisien maka akan terdapat potensi yang belum tereksplorasi untuk penggunaan dari sumberdaya yang tersedia, karena akan berdampak pada tingkat produksi dan keuntungan yang diperoleh petani.

### 1.1 Identifikasi Masalah

Apakah profitabilitas yang diterima oleh petani dari gula merah tebu di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah sudah efisien secara

ekonomis.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi profitabilitas petani dari gula merah tebu di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.

## Kerangka Teoritis

### Tebu (*Saccharum officinarum L.*)

(Anindita, Perita, 2017) menyatakan bahwa tanaman tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan tanaman penghasil gula terbesar yang termasuk ke dalam famili Gramineae. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi penduduk Indonesia yang selalu meningkat terus dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tebu merupakan tanaman tahunan dari salah satu komoditas tanaman yang dikembangkan dalam kawasan perkebunan rakyat dan menghasilkan produk akhir gula dan tetes yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian (Lestari, 2015).

Klasifikasi Tanaman tebu tergolong tanaman musiman yang memiliki *ratoon* dengan nama lain *Saccharum officinarum L.* daerah Jawa Barat disebut Tiwu, daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut Tebu atau Rosan.

### Usaha Perkebunan Tebu

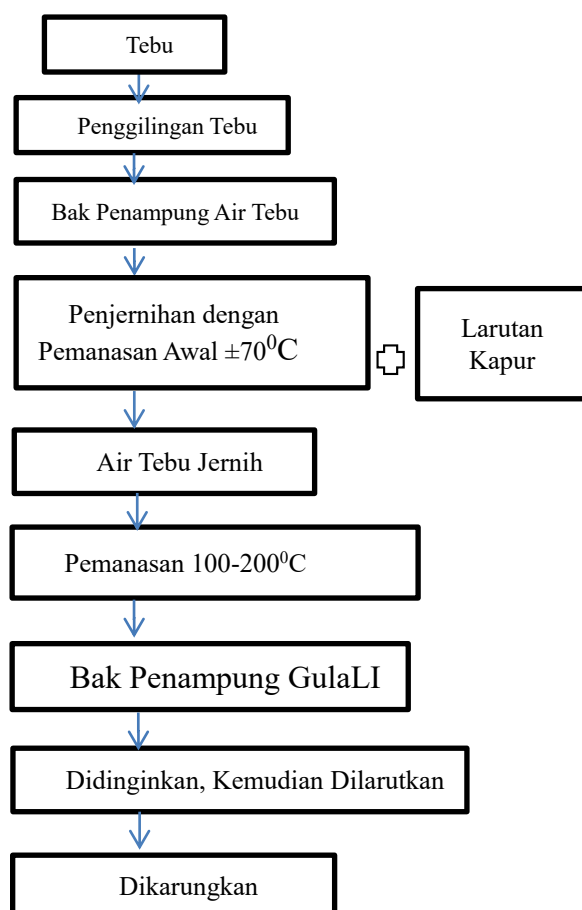
Usaha perkebunan tebu merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh hasil produksi dibidang pertanian. Hasil produksi tersebut dinilai dari besarnya pendapatan yang diterima oleh petani yang mengelola usahanya. Konsep dalam teori usaha perkebunan tebu dapat juga diartikan sebagai sebuah kegiatan usahatani pada umumnya di bidang pertanian, yang pada dasarnya adalah suatu bidang ilmu yang memperhatikan bagaimana seseorang petani menggunakan sumberdaya yang ada antara lain (lahan, tenaga kerja, waktu, modal dan kemampuan petani) yang terbatas agar mencapai tujuannya.

Menurut (Soekartawi, 2003), usahatani pada

hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Selanjutnya (Suryati, 2009), mengemukakan Ilmu Usahatani adalah Ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

## Gula Merah

### Proses Pembuatan Gula Merah dari Air Tebu



Setelah semua tebu dikumpulkan, tebu tersebut digiling dengan menggunakan mesin pres penggiling untuk menghasilkan air tebu. Selanjutnya air tebu

tersebut di masukan ke dalam bak penampung, kemudian dipindahkan ke dalam kualidrom dengan pemanasan awal  $\pm 70^{\circ}\text{C}$  dan menambah larutan kapur dengan takaran tertentu, untuk menghasilkan air tebu jernih. Kemudian dimasak hingga  $100\text{-}200^{\circ}\text{C}$ . air tebu tersebut sampai berubah menjadi “gulali”, selanjutnya dimasukan kedalam bak penampung untuk didinginkan. Untuk tidak bergumpal gulali tersebut dihaluskan dengan menggunakan kayu, setelah menjadi gula tebu halus, baru dimasukan ke dalam karung untuk di pasarkan.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas menurut (Fauzan, 2014) merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan modal kerja usahatani. Hal ini dikarenakan usahatani yang dimiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil, karena laba ditahan yang tinggi memadai untuk membiayai sebagian besar pendanaan. Profitabilitas juga sering disebut rasio rentabilitas merupakan kemampuan suatu usahatani dalam memperoleh keuntungan, yang di indikasikan melalui besarnya laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan tersebut.

Menurut (Kasmir, 2008) menyatakan bahwa: Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan sedangkan menurut (Harmono, 2011) menyatakan bahwa analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

(Brigham F.e, 2001) Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung

berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan operasi dan tingkat Profitabilitas suatu perusahaan. Selanjutnya Agus Sartono (2010: 122) mengemukakan Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut (Sutrisno, 2009) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode “*Purposive Sampling*”, dengan pertimbangan bahwa :

- a. Daerah tersebut terdapat usaha perkebunan tebu terluas di Kabupaten Bener Meriah
- b. Daerah penghasil gula merah tebu terbanyak di Kabupaten Bener.

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah petani gula merah tebu di lokasi penelitian. Ruang lingkup penelitian ini terbatas masalah biaya produksi tebu, gula merah tebu, tenaga kerja, dan profitabilitas.

### **Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani gula merah tebu di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling*, didasari pada strata luas tanaman tebu yang diusahakan terdiri dari :

- a. Petani yang mengusahakan lahan  $\leq 0,99$  Ha
- b. Petani yang mengusahakan lahan  $1\text{-}1,99$  Ha
- c. Petani yang mengusahakan lahan  $\geq 2$  Ha

Usaha perkebunan Tebu di Kecamatan Wih Pesam terhampar dalam beberapa wilayah administrasi pedesaan terutama Desa Suka Makmur Timur, Suka

Makmur, Blang Benara dan Desa Blang Paku. Jumlah populasi petani keseluruhan adalah 58 orang.

**Tabel 2: Jumlah Populasi dan Sampel Berdasarkan Luas Lahan yang Diusahakan di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Strata	Populasi Petani (orang)	Jumlah Sampel Berdasarkan (orang)
1	≤ 0,99 Ha	20	10
2	1-1,99 Ha	25	13
3	≥ 2 Ha	13	6
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>29</b>

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa sampel yang diambil pada masing-masing strata adalah 50% sehingga diperoleh jumlah keseluruhan sampel adalah 29 sampel petani tebu.

#### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dari petani dengan pengamatan dan wawancara secara langsung menggunakan *questioner* (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder yang dibutuhkan untuk melengkapi dan mendukung data primer, diperoleh dari instansi pemerintah maupun swasta, yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### Metode dan Model Analisis Data

Metode pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu dengan menghimpun seluruh informasi mengenai petani tebu melalui sampel yang diperoleh dari populasi petani. Setiap informasi dihimpun melalui proses wawancara kepada setiap responden dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya diolah dan ditabulasikan sesuai kebutuhan analisis. Sesuai dengan hipotesis yang telah diuraikan di atas maka dengan menggunakan metode analisis

#### Analisis Profitabilitas Petani

Profitabilitas usaha perkebunan tebu dalam

penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *Gross Margin (GM)*, *Gross Ratio (GR)*, *Operating Ratio (OR)*, *Return On Invested Capital (ROIC)* dan *Net Farm Income (NFI)*. (Agus R Sartono, 2008: 123) yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

#### Gross Margin (GM)

Analisis *Gross Margin* adalah salah satu metode menghitung untuk profitabilitas usahatani kecil, perhitungan *Gross Margin* dapat diinformasikan sebagai berikut :

$$GM = GFI - TVC$$

Dimana :

$$GM = \text{Gross Margin}$$

$$GFI = \text{Gross Farm Income}$$

$$TVC = \text{Total Variabel Cost}$$

#### Gross Ratio (GR)

*Gross Ratio* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keberhasilan usahatani dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan perhitungan *Gross Ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut :  $GR = \frac{TC}{GFI}$  Dimana :

$$GR = \text{Gross Ratio}$$

$$TC = \text{Total Cost}$$

$$GFI = \text{Gross Farm Income}$$

Semakin rendah rasio (kurang dari satu) berarti semakin tinggi tingkat pengambilan per rupiah

#### Operating Ratio (OR)

*Operating Ratio* adalah rasio profitabilitas yang terkait langsung (*directly related*) dengan tingkat penggunaan input variabel. Semakin rendah ratio (kurang dari satu) maka semakin tinggi profitabilitas dari bisnis pertanian, perhitungan *Operation Ratio* dapat diformasikan sebagai berikut :

$$OR = \frac{TVC}{GFI} \quad \text{Dimana : } OR = \text{Operating Ratio}$$

$$GFI = \text{Gross Farm Income}$$

$$TVC = \text{Total Variabel Cost}$$

#### Return On Invested Capital (ROIC)

*Return On Invested Capital* digunakan untuk

mengukur tingkat pengembalian atas modal yang telah diinvestasikan. *Return On Invested Capital* juga didefinisikan sebagai *Gross Margin* yang dibagi dengan *Total Variabel Cost*. Hal ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$ROIC = \frac{GM}{TVC} \text{ Dimana :}$$

$$ROIC = \text{Return On Invested Capital}$$

$$GM = \text{Gross Margin}$$

$$TVC = \text{Total Variabel Cost}$$

### Net Farm Income (NFI)

*Net Farm Income* adalah pendapatan bersih atau keuntungan dari usaha. *Net Farm Income* menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba (keuntungan). *Net Farm Income* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$NFI = GM - TFC \text{ Dimana : } NFI = \text{Net Farm Income}$$

$$GM = \text{Gross Margin}$$

$$TFC = \text{Total Fixed Cost}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik petani merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat produksi dalam berusaha di bidang pertanian. Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman petani dan jumlah tanggungan. Karakteristik petani sampel tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai keadaan petani tebu di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.

Karakteristik berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam meningkatkan produksi. Petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengelola dan mengusahakan usahanya. Untuk lebih jelasnya keadaan karakteristik petani tebu di daerah penelitian seperti terlihat pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Rata-rata Karakteristik Petani di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah di Lokasi Penelitian, Tahun 2021**

No	Karakteristik Petani	Satuan	Rata-rata
1	Umur	Tahun	41,33
2	Pendidikan	Tahun	10,22
3	Pengalaman	Tahun	9,45
4	Tanggungan	Jiwa	3.05

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa umur rata-rata responden dalam usaha perkebunan tebu di daerah penelitian adalah 41,33 tahun. Umur ini dapat digolongkan kedalam umur produktif. Hal ini mengacu kepada pendapat Bakir dan Maning (1982) bahwa tenaga kerja yang produktif untuk berusahatani terdapat pada petani yang berumur 17-55 tahun.

Tingkat pendidikan mempengaruhi daya berfikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula seseorang menjalankan tugasnya, karena dengan pendidikan seseorang akan lebih mudah dalam mengambil keputusan dari setiap persoalan yang harus dihadapi dalam menjalankan setiap tugas. Rata-rata tingkat pendidikan petani tebu di daerah penelitian adalah 10,22 tahun, hal ini berarti tingkat pendidikan petani tebu kurang lebih telah menduduki bangku tingkat SMA. Secara umum pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan merupakan landasan untuk mengembangkan diri termasuk pengembangan kemampuan dalam memanfaatkan sarana yang ada akan memudahkan menerima hal-hal baru guna memicu peningkatan hasil produksi.

Pengalaman berusaha perkebunan tebu di daerah penelitian menunjukkan bahwa para petani tebu memiliki rata-rata 9,45 tahun pada usaha perkebunan tebu. Menurut Padmowiharjo (1994). Pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dialaminya. Dengan kata lain pengalaman para petani lebih cukup, sehingga para petani sangat memahami

usahanya.

### Luas Lahan Garapan

Umumnya petani di daerah penelitian status lahan milik sendiri. Luas lahan yang diusahakan oleh petani sampel di daerah penelitian berkisar antara 0,50 sampai 2,00 Hektar. Rata-rata luas lahan yang dimiliki setiap petani sampel adalah 1,39 Hektar.

### Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha perkebunan tebu di daerah penelitian berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga, yang terdiri dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita yang dikonversikan ke dalam hari kerja pria (HKP) berdasarkan upah yang berlaku disaat penelitian yaitu Pria Rp. 100.000 per hari dan Wanita Rp.100.000 per hari.

**Tabel 7. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (DK) dan Luar Keluarga (LK) Per Usaha Perkebunan Pada Usaha Gula Merah Tebu Per musim Tanam di Daerah Penelitian. Tahun 2021**

No	Fase Kegiatan	Jumlah HKP		Jlh
		DK	LK	
1	Pengolahan lahan dan penglubangan jonder	-	48,67	48,67
2	Penanaman Pemupukan	3,36	4,15	7,51
		3,54	1,41	4,95
3	Penyemprotan herbisida	2,00	-	2,00
4	Pembersihan pelepah	2,12	10,47	12,59
5	Panen	-	62,13	62,13
6	Pasca panen pengangkutan tebu	-	58,40	58,20
7	Pemasakan tebu	-	49,80	49,80
8	Sewa mesin pengolahan	-	173,11	173,10
<b>Jumlah</b>		<b>11,02</b>	<b>408,149</b>	<b>419,169</b>

Berdasarkan Tabel 7, memperlihatkan bahwa tenaga kerja usaha perkebunan tebu sebesar 419,169 HKP, dapat dilihat juga bahwa penggunaan tenaga kerja pada usaha perkebunan tebu paling banyak di fase kegiatan sewa mesin pengolahan 173,10 HKP. Hal ini dikarenakan kegiatan sewa tempat relatif

sangat besar dibandingkan dengan pekerjaan pada fase lain, namun tergantung pada produksi gula yang dihasilkan Sehingga membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Sedangkan penggunaan tenaga kerja yang paling kecil terdapat pada fase penyemprotan herbisida yaitu 2,00 HKP.

### Biaya Produksi

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa penggunaan biaya produksi per musim tanam pada usaha perkebunan tebu di daerah penelitian adalah jumlah biaya variabel Rp 44.454.670,15 atau (99,87%) dan jumlah biaya tetap sebesar Rp 58.480,98 atau sebesar (0,13%) dimana biaya terbesar dikeluarkan petani adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 41.918.205,13, (94,20%) per musim tanam, kemudian penggunaan biaya terendah adalah biaya penyusutan ember sebesar Rp. 6.076,66 atau (0,01%).

**Tabel 8. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Pada Penelitian Gula Merah tebu di Daerah Penelitian, Tahun 2021**

No	Komponen Biaya			Persentase (%)
	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Produksi	
1	Bibit		730.000	1,64
2	<b>Pupuk</b>			
	a. Urea		560.153,53	1,25
	b. Phoska		234.166,66	0,53
	c. ZA		245.078,17	0,56
	d. SP 36		165.066,66	0,37
3	<b>Herbisida</b>			
	a.Pilar Up		178.000	0,39
	b.Gramoxon		184.000	0,40
	c.Lindomin		240.000	0,53
4	Tenaga Kerja		41.918.205,13	94,20
	<b>Jumlah Variabel</b>	<b>Biaya</b>	<b>44.454.670,15</b>	<b>99,87</b>
5		Peralatan Usahatani		
	a.Cangkul		13.973,33	0,03
	b. Parang		11.149,33	0,03
	c.Semprot		27.275,66	0,06
	d. Ember		6.076,66	0,01
	<b>Jumlah Biaya Tetap</b>		<b>58.480,98</b>	<b>0,13</b>
<b>Jumlah Total Biaya Produksi</b>			<b>44.513.151,13</b>	<b>100,00</b>

## Produksi

Produksi dalam penelitian ini adalah banyaknya hasil gula tebu (gula merah) yang dihasilkan dari usaha perkebunan tebu dihitung dalam kilogram per musim tanam. Produksi yang merupakan faktor yang menentukan penerimaan kotor yang diperoleh petani tebu di daerah penelitian selama proses produksi berlangsung, untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada Tabel 9 berikut.

**Tabel 9. Rata-rata Produksi, Harga Dan Nilai Produksi Tebu yang Menjadi Gula Merah Tebu di Daerah Penelitian, Tahun 2021**

No	Jenis bibit (Varietas)	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai produksi (Rp)
1	Surabaya	12,405.094016	7.000	86,835,658.1166

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 9 di atas memperlihatkan besarnya hasil produksi gula merah tebu yang dihasilkan oleh petani yaitu 12,405.094016 Kg yang menghasilkan nilai produksi sebesar Rp 86,835,658.1166 untuk lebih jelasnya mengenai hasil produksi petani di daerah penelitian dapat dilihat pada lampiran 10.

## Nilai Produksi

Nilai produksi merupakan penerimaan kotor yang diperoleh dari hasil perkalian antara total produksi dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian dan dinyatakan dalam rupiah, sehingga diperoleh total nilai produksi Rata-rata penerimaan Rp. 86,835,658.1166 Per musim tanam. Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada Tabel 9.

## Analisis Profitabilitas

Profitabilitas usaha perkebunan tebu menunjukkan kemampuan dari usaha untuk menghasilkan keuntungan (profit). Profitabilitas erat kaitannya dengan beberapa faktor antara lain aplikasi teknologi, luas penggunaan lahan, harga input dan harga output. Jika kenaikan harga output yang diterima petani tidak sebanding dengan kenaikan harga faktor

produksi (input) yang harus dibayar oleh petani, disertai dengan semakin lebarnya kenaikan produktivitas maka akan berakibat rendahnya profitabilitas petani. Dalam penelitian ini profitabilitas usahatani dianalisa dengan menghitung *Gross Margin (GM)*, *Net Farm Income (NFI)*, *Return On Invested Capital (ROIC)*, *Operating Ratio (OR)*, dan *Gross Ratio (GR)* seperti terlihat pada Tabel 10 berikut:

**Tabel 10. Analisis Gross Margin (GM), Net Farm Income (NFI), Return On Invested Capital (ROIC), Operating Ratio (OR), dan Gross Ratio (GR)**

Uraian	Satuan		
Gross Farm Income (GFI)	Rp/Ha		86.835.658,11
Total Variabel Cost (TVC)	Rp/Ha		44.454.670,15
Total Fixed Cost (TFC)	Rp/Ha		58.480,98
Total Cost (TC)	Rp/Ha		44.513.151,13
Gross Margin (GM)	Rp/Ha	GFI- TVC	42.380.987,96
Net Farm Income (NFI)	Rp/Ha	GM - TFC	42.322.506,98
Return OnInvested Capital (ROIC)	%	GM/TVC	0,953
Operating Ratio (OR)	%	TVC/GFI	0,511
Gross Ratio (GR)	%	TC/GFI	0,512

Sumber: Lampiran 11

*Gross Margin (GM)* merupakan rasio profitabilitas mengukur keberhasilan usaha dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan apabila semakin rendah nilai koefisien operating rasio berarti semakin tinggi pengembalian per rupiah. Berdasarkan Tabel 10 di atas petani gula merah tebu di daerah penelitian memperoleh *Gross Margin* sebesar Rp. 42.380.987,96 berarti petani di daerah penelitian mendapat margin kotor yang positif dan usaha gula merah tebu menguntungkan untuk diusahakan.

*Net Farm Income (NFI)* merupakan pendapatan bersih atau keuntungan dari usaha yang dijalankan *Net Farm Income* juga menunjukkan kemampuan usahatani dalam menghasilkan laba (keuntungan). *Net Farm Income* atau pendapatan bersih (keuntungan) usaha gula merah tebu di daerah



penelitian adalah sebesar Rp. 42.322,506,98 artinya tebu sudah efisien secara ekonomis.

Tingkat pengambilan atas biaya yang telah di investasikan oleh petani juga penting untuk dilihat dengan melihat kemampuan usaha dalam mengembalikan biayanya. Ukuran singkat pengambilan atas biaya ini disebut *Return On Invested Capital* (ROIC). ROIC dihitung dengan cara membandingkan *Gross Margin* dengan biaya variabel total, dan ROIC pada usaha gula merah tebu di daerah penelitian didapat sebesar 1,95 artinya rasio profitabilitas yang di investasikan kedalam usaha gula merah tebu sebesar 1% maka akan mengembalikan laba bersih sebesar 1,95%.

*Operating Ratio* (OR) adalah rasio profitabilitas yang terkait langsung (*directly related*) dengan tingkat penggunaan input variabel seperti benih, pupuk, herbisida dan tenaga kerja. *Operating Ratio* (OR) pada usaha gula merah tebu di daerah penelitian di dapat sebesar 0,511% artinya rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih sebesar 0,511 % dan *Gross Ratio* (GR) pada usaha gula merah tebu di daerah penelitian di dapat sebesar 0,512 yang berarti rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi proses produksi pada usaha perkebunan tebu di daerah penelitian menghasilkan laba kotor lebih besar dari 0%

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- Gross Margin (GM)* yang diperoleh petani dari penelitian ini sebesar Rp 42.380.987,96, berarti petani di daerah penelitian mendapat margin kotor yang positif dan usaha gula merah tebu menguntungkan untuk diusahakan, sedangkan *Net Farm Income* (NFI) yang diperoleh petani gula merah tebu di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 42.322.506,98 dan sudah efisien secara ekonomis.
- Usaha gula merah tebu di daerah penelitian layak diusahakan, yang ditunjukkan oleh nilai *Return On*

*Invested Capital* (ROIC) sebesar 1,95 artinya rasio profitabilitas yang di investasikan kedalam usaha perkebunan tebu sebesar 1% maka akan mengembalikan laba bersih sebesar 1,95%.

- Operating ratio* (OR) usaha gula merah tebu di daerah penelitian didapatkan sebesar 0,511 artinya rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih sebesar 0,511% dan *Gross Ratio* (GR) usaha gula merah tebu di daerah penelitian di dapat sebesar 0,512 yang berarti rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi proses produksi pada usahatani tebu menghasilkan laba kotor lebih besar dari 0%. Usaha gula merah tebu di daerah penelitian mampu menghasilkan keuntungan.

### Saran

- Usaha gula merah tebu sebaiknya diusahakan berkelanjutan karena menguntungkan dan lahan tanaman tebu, tidak dikonversi ke tanaman yang lain
- Untuk lebih meningkatkan produksi sebaiknya pembuangan pelepah tebu dilakukan tiga kali dalam permusim tanam dan petani tebu untuk dapat menerapkan penggunaan pupuk sesuai anjuran dari dinas pertanian atau perkebunan setempat.
- Kepada Pemerintah diharapkan supaya untuk mengoptimalkan tanaman tebu rakyat yang ada di Kecamatan Wih Pesam karena dilihat secara ekonomis sangat menguntungkan petani

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin. (1996). *Motivasi Dan Prilaku Petani Tebu Rakyat Intensifikasi Dalam Menerapkan Teknologi Tasta Usaha Tani*. Pustaka Sinar Harapan.
- Anindita, Perita, Y. dan R. (2017). *Pengungkapan CSR Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. Simposiun Nasional Akuntansi XX*. Universitas Prasetiya Mulya.
- Brigham F.e, and J. F. . (2001). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Fauzan, M. (2014). *Profitabilitas Dan Efisiensi Teknis*

- Usahatani Bawang Merah. *Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS*.
- Hafsah, M. . (2011). *Bisnis Gula Di Indonesia*. Pustaka Sinar Halaman.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan, Teori, Kasus, dan Riset bisnis*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, et. a. (2015). *Menganalisis Keuntungan Petani Tebu Rakyat Melalui Kemitraan*.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasi*. Rajawali Press.
- Statistik, B. P. (2020). *Bener Meriah Dalam Angka 2020*. BPS Bener Meriah.
- Suryati, K. (2009). *Ilmu Usahtani Edisi Revisi*. Penerbar Swadaya.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Apalikai (Edisi Pert)*. Penerbit Ekonisia.